

**INTERAKSI SOSIAL DOSEN DAN MAHASISWA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**( STUDI FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR )**

**ALIF ILMAN MANSYUR**

Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Sosiologi

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait intraksi dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan olah pikir*,* olah hati, olah rasadanolah raga sebagai ruang lingkup pendidikan karakterserta hambatan interaksi dosen dan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial di masyarakat dengan cara mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Adapun wawancara dilakukan dengan menarik sample secara *purposive sampling*, subyek penelitian adalah dosen dan mahasiswa dengan teknik pengumpulan data yakni dengan tekhnik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, penulis menganalisa, menyeleksi dan menyusun sesuai dengan sub masalah yang telah dirumuskan. Penulis menarik kesimpulan bahwa 1) pendidikan karakter berkitan khusus dengan salah satu kompetensi dosen yakni kompetensi sosial, dalam bingkai dinamika proses belajar mengajar interaksi dosen dan mahasiswa memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang optimal. Selain interaksi di ruang kelas yang terbangun dengan optimal, peran serta dosen pendamping akademik di luar kelas juga dirasakan oleh mahasiswa 2) intraksi dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan olah pikir*,* olah hati, olah rasadanolah raga sebagai ruang lingkup pendidikan karakterdi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar berjalan dengan baik, adapun hambatan yang di hadapi oleh dosen dan mahasiswa dalam proses interaksi antara lain ; kedekatan emosional yang belum terjalin, komunikasi yang kurang optimal dan intensitas interaksi yang kurang

**Kata Kunci**: Interaksi Sosial, Pendidikan Karakter, Dosen, Mahasiswa

***ABSTRACT***

**ALIF ILMAN MANSYUR**. 2018. *Social Interaction of Lecturers and Students in Implementing Character Education (Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Makassar)* (guide by Muhammad Syukur and Muhammad Yahya Mustafa).

This research aims to obtain accurate informations concerning the interaction between lecturers and students in implementing the process of thinking, feeling, tasting and acting as the scope of character education and as well as interaction of lecturer and student interaction at the Faculty of Social Sciences at Universitas Negeri Makassar. This research utilizes descriptive qualitative approach, to explore and to classify a social phenomenon or reality in a society by describing a number of variables related to the problems as well as the unit being studied. The interview is conducted by employing purposive sampling. The research subjects are lecturers and students with data collection techniques including observation, interviews and documentation

After collecting data from various sources, the authors analyze, select and arrange in accordance with the sub-issues that have been formulated. The authors draw the conclusion that 1) special character education with one lecturer competence namely social competence, in the frame of dynamics of teaching and learning process of lecturer and student interaction play a very important role in creating optimal learning condition teaching. In addition to the optimum classroom interaction, the role of lecturers outside the classroom is also felt by students 2) lecturer and student intraction in implementing the thought, if the heart, the taste and the sport as the scope of character education in the Faculty of Social Sciences State University of Makassar run well, as for the obstacles faced by lecturers and students in the interaction process, among others; emotional closeness that has not been established, communication is less optimal and the intensity of interaction is less.

Keywords: Social Interaction, Character Education, Lecturer, Student

**PENDAHULUAN**

Permasalahan pendidikan di Indonesia merupakan suatu hal yang sangat urgen. Banyak persoalan dihadapi dunia pendidikan Indonesia, mulai dari permasalahan sumber daya manusia (SDM) guru dan dosen sampai pada sistem pendidikan secara keseluruhan. Menurut Sagala (2009:iii), pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani dan suatu sistem yang dikelompokkan menjadi dua sistem, yakni sistem mekanik dan sistem organik.

Dalam konteks amanah undang-undang di atas, maka dosen sebagai bagian tak terpisahkan dari Pendidikan Tinggi memiliki tugas yang tidak ringan. Dosen mengemban tiga (3) tugas pokok, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Salah satu kompetensi penting yang kadang dilupakan oleh dosen adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan mahasiswa, sesama dosen, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan seorang manusia dengan pribadi yang utuh, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter dengan pendekatan interaksi yang baik bersama peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam : Olah Pikir *(intellectual development),* Olah Hati *(Spiritual and emotional development)*, Olah Rasa (*Affective and Creativity development)* danOlah Raga *(Physical development).*

Seiring dengan pemikiran tersebut diatas, maka penulis termotivasi untuk menjadikan interaksi antara dosen dan mahasiswa di lingkungan kampus dan pendidikan karakter yang nantinya dalam prosesnya akan melahirkan sebuah gagasan baru tentang bagaimana intraksi dosen dan mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Selain itu yang menjadi dasar dan latar belakang alasan mengapa penulis tertarik ingin mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang pendidikan karakter adalah, penulis menyadari bahwa untuk terciptanya kondisi belajar mengajar yang baik, penting untuk dosen dan mahasiswa terjalin komunikasi dan kontak sosial yang baik tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas.

Permasalahan yang ditemui di lapangan khususnya di perguruan tinggi, dalam proses perkuliahan masih ada mahasiswa yang mengeluhkan proses pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan mahasiswa proses interaksi belajar mengajar sedangkan di sisi lain hal ini sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran yang optimal.

Dibeberapa contoh kasus lain misalnya, cukup banyak dari mahasiswa belum merasakan peran Dosen Pendamping Akademik (PA) secara optimal dalam proses akademik dan non akademik di kampus, permasalahan yang terkadang muncul adalah sikap atau pola interaksi yang dibangun oleh beberapa dosen terhadap mahasiswa dan sebalikya belum terjalin dengan baik yang menyebabkan ikatan emosional yang sejatinya perlu terbangun sebagai pondasi awal pendidikan karakter mahasiswa akhirnya terhambat.

Dalam hal ini penulis menjatuhkan pilihan kepada fakultas Ilmu Sosial bukan hanya disebabkan karena penulis merupakan bagian dari pelaku interaksi di fakultas ini, namun juga kondisi dan nuansa sosial di Fakultas Ilmu Sosial ini yang penting untuk dikaji lebih mendalam terkhusus bagaimana pendekatan Interaksi dapat membentuk karakter mahasiwa yang ada.

Dengan ini penulis mengambil Judul, **Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter ( Studi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar )**

Suatu Penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan tertentu yang menjadi dasar penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang bagaimana bentuk intraksi dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan olah pikir*,* olah hati, olah rasadanolah raga sebagai ruang lingkup pendidikan karakterdi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
2. Untuk mengetahui lebih dalam tentang apa saja yang menjadi hambatan Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam implementasi Pendidikan Karakter di Fakultas Imu Sosial Universitas Negeri Makassar.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif (*deskriptif research*) seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dimaksudkan untuk klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Sanapiah Faisal, 1999).

Suatu hal yang penting dan ikut menunjang sukses tidaknya suatu proses penelitian adalah pemilihan lokasi atau wilayah yang tepat. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis memilih Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Di dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh komponen Dosen yang berjumlah 79 dosen dengan berbagai kualifikasi pendidikan dan jabatan fungsional, mahasiswa yang sampai tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 2943 mahasiswa dan pegawai di Fakultas Ilmu Sosial, namun penulis hanya akan melihat dan melakukan penelitian dengan mengambil sample karena pertimbangan efektifitas dan efisiensi, maka pelaksanaan penelitian tidak berorientasi pada penelitian populasi, melainkan pada sampel.

Komponen yang diambil sebagai sampel terdiri atas beberapa dosen dan mahasiswa dengan pendekatan study kasus dari beberapa tipikal dan teknik dosen dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Penentuan jumlah dalam unsur dan jumlah diatas, dipilih berdasarkan kemungkinan perolehan data secara akurat yang didasarkan pada kapabilitas dan konpetensi informan mengenai data yang dibutuhkan peneliti

Untuk menyajikan data dan menginterpretasikan hasil penelitian,penelitimenggunakan teknik analisis data kualitatif sesuai dengan jenis datayang diperoleh. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yangtersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancar kuesioner, observasi dandokumen yang disertai dengan catatan lapangan dan sebagainya.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011) Teknik analisis deskriptif dapat dilakukan dalam 3 siklus kegiatan antara satu dengan yang lain saling keterkaitan, yaitu terdiri dari : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil**

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat. Pendidikan karakter menjadi semakin penting dan strategis, terutama jika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi persoalan yang lebih berat, kompleks dan menantang, menuju tercapainya cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia.

Perguruan tinggi perlu memberikan pendidikan untuk pembangunan karakter mahasiswa karena karakter yang baik akan menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik. Kebiasaan itu tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap. Dengan demikian, karakter dapat berkembang menjadi kebiasaan baik karena adanya dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar.

Oleh karena itu, perguruan tinggi khususnya di Lembaga Pendidikan, Tenaga Kependidikan yang diberi kewenangan sebagai penyelenggaran pendidikan profesi bagi guru harus dirancang secara terintegrasi agar dapat menghasilkan guru yang profesional, berkarakter unggul dan terpuji yang dapat dijadikan suri tauladan di masayarakat.

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi harus disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi tersebut dengan berbasis jurusan dan atau program studi. Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, manajemen perguruan tinggi, dan kegiatan kemahasiswaan. Nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah dengan memilih nilai-nilai inti *(core values)* yang akan dikembangkan dan diimplementasikan pada masing-masing jurusan atau pro-gram studi tersebut.

Pendidikan karakter memiliki komponen-komponen untuk melatih ketiga aspek tersebut yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga.

* 1. **Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam Mengimplementasikan Olah Pikir**

Dalam kaitanya dengan pengembangan Olah Pikir atau Pengembangan yang berorientasi kepada sikap cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu,berfikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflekstif kepada masyarakat secara umum telah diketahui bahwa kampus tidak hanya sebagai tempat mempelajari ilmu pengetahuan baik agama maupun umum tetapi lebih dari itu kampus adalah lembaga pembinaan akhlak.

Pola interaksi yang manusiawi dosen dan mahasiswa amat menentukan dalam keberhasilan studi. Karena berkat kersamaan kedua belah pihak, mahasiswa menjadi lebih kritis, transformatif, dan punya hubungan emosional tinggi dalam kehidupannya. Terutama tatkala dosen memberikan tugas-tugas dan laporan pertanggung jawaban. Mahasisiwa dituntut untuk selalu aktif dan bertanggung-jawab secara penuh.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang mahasiswa yang juga merupakan aktivis di Fakultas Ilmu Sosial berinisial AF, bahwa dosen adalah sosok fenomenal di lingkungan akademisi kampus, sangat mempunyai daya tarik berbeda dalam tiap momen keadaan. Mahasiswa seperti kami dapat belajar pendidikan dan karakter seluruh sikap dan ekspresi dosen dimana dan kapan saja. Status dosen dimata mahasiswa adalah model impian masa depan seorang mahasiswa. Salah satunya adalah pola interaksi dalam hal pengembengan olah pikir di kelas dapat dijadikan model masa depan. Namun, bukan berarti mahasiswa sangat bergantung secara penuh akan model dan bentuk langkah yang dilakukan semua dosen, akan tetapi dosen menurut saya sebagai motivator dan pembimbing dalam setiap persoalan dan belajar mahasiswa.” *(wawancara, 15 Maret 2018)*

Penerapan pendidikan karakter dalam pengembangan olah pikir atau proses belajar mengajar dalam di lingkungan kampus dapat terlihat nyata dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dan dimasyarakat yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual.Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata.

Dengan dapat mengajak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata, berati siswa diharapkan dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa), serta psikomotor (olah raga) (Puskur, 2011)

Kompetensi sosial adalah kemampuan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan mahasiswa, sesama dosen, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, dosen sebagai manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial yang menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial ini merupakan hubungan sosial yang dinamis.

Salah seorang dosen di Fakultas Ilmu Sosial berinisial MR pada pertemuan wawancara menjelaskan: “terkait dengan interaksi antara mahasiswa dengan dosen artinya memang harus dibangun interaksi antara mahasiswa dengan dosen sebenarnya tujuannya untuk meningkatkan kualitas proses-proses akademik yang ada di kampus ilmu pendidikan itu menurut saya. Makanya untuk mendorong itu salah satu jalannyakan bukan hanya pada proses belajar-mengajar karena keterbatasan waktu dan ruang kuliah itu kita dibatasi waktu misalnya hanya 3 jam sesuai jumlah SKS, kita tidak hanya ingin mengajar tapi juga mendidik disitu dalam bagian pendidikankan dalam proses pendidikan itulah terkait dengan karakter kalo kita hanya mengandalkan dalam kelas saja itu kurang optimal dalam membangun pendidikan karakter makanya salah satu jalannya yah selain dari dalam kelas kita juga harus membangun interaksi diluar kelas” (*wawancara, 6 April 2018)*

Popenoe sebagaimana dikutip oleh Supardan (2011:140) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antarpribadi, kelompok, maupun pribadi dengan kelompok. Interaksi sosial tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Oleh karena itu, sudah menjadi keharus jika dosen bisa menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan mahasiswa.

Baik buruknya budi pekerti anak bangsa sangat tergantung kepada keberhasilan pembinaan karakter atau budi pekerti melalui pendidikan karakter atau budi pekerti di kampus-kampus. Sebab, budi pekerti pada umumnya berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma yang berlaku di masyarakat, sehingga semua mata kuliah diharapkan dapat mengintegrasikannya dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar/ pembelajaran. Hal ini membuktikan betapa urgennya karakter atau budi pekerti dalam membentuk dan membangun karakter manusia Indonesia.

* 1. **Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam Mengimplementasikan Olah Hati Di Fakultas Ilmu Sosial**

Pendidikan di Negara mana saja sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral dan pendidikan karakter atau budi pekerti dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negara- negara maju. Bahkan di negara- negara Industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revisi dari pendidikan moral yang pada akhir- akhir inimulai ditelantarkan,sebagai contoh Negara Amerika Serikat sudah tahun 1990-an memulai pendidikan karakter.Ini disebabkan keprihatinan terhadap meningkatnya kejahatan bunuh diri di kalangan remaja, perceraian, aborsi dan lain-lain.

Hal serupa juga terjadi di Indonesia, berbagai pihak menyuarakan tentang pentingnya pendidikan karakter atau budi pekerti. Pendidikan karakter atau budi pekerti dianggap sebagai salah satu cara penting unrtuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap sangat memprihatinkan. Pendidikan karakter atau budi pekerti merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Sebab budi pekerti dianjurkan agar selalu diintegrasikan kepada mata pelajaran-mata pelajaran terutama pada Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Secara sosiologis, kehadiran lembaga pendidikan tak bisa dipisahkan dari tuntutan umat. Sebagai lembaga pendidikan yang lahir di tengah masyarakat, kampus selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya agar keberadaannya tidak terasa asing. Agar dapat bertahan, dunia kampus dituntut melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam segala hal, tanpa harus kehilangan jati diri yang menjadi karakteristik pendidikan yang lebih matang.

Setelah hasil penelitian tentang pengembangan olah pikir yang merupakan bagian dari interaksi dosen dan mahasiswa dalam implementasi pendidikan karakter, kali ini peneliti akan kembali memaparkan hasil penelitian tentang pengembangan Olah Hati (*Spiritual and emotional development)* yang yang merupakan salah satu dari indikator keberhasilan pendidikan karakter di dunia kampus.

Salah seorang dosen sekaligus pembina salah satu lembaga unit kegaiatan mahasiswa berinisal BS dalam pertemuan wawancara menjelaskan: “sebenarnya difakulats ilmu sosial itu pernah ada semacam kegiatan-kegiatan yang kemudian ditugaskan kepada dosen pembimbing untuk merangkul beberapa mahasiswa guna melaksanakan kajian-kajian keagamaan dan itu pernah terlaksana di fakultas ilmu social, Cuma saya lihat karena kesibukan dari sebagian dosen-dosen dan padatnya kegiatan mahasiswa termaksud tugas-tugas sehingga kemudian ini tidak rutin dilakukan”. (*wawancara,21 Maret 2018)*

Implikasi lain adalah meningkatnya pengamalan ajaran agama oleh dosen kepada mahasiswa dalam bentuk interaksi sosial secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada praktek kehidupan keagamaan dan penanaman nilai kepada mahasiswa yang semakin intens dan berorientasi kepada terbangunya sikap beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patiotik.

Selain itu ada pernyataan menarik yang diberikan oleh salah seorang dosen muda berinisial MR mengemukakan bahwa:“Sikap toleransi antara mahasiswa di Jurusan menurut saya telah terjalin. Sebab mereka ini kan berasal dari daerah yang berbeda, suku, adat-istiadat, ras dan agama yang berbeda pula. Namun belum pernah saya mendengar ada mahasiswa yang bertengkar hingga berkelahi di Jurusan ini. Berbeda pendapat menurut saya itu biasa dan nampaknya mahasiswa di FIS. Untuk membina rasa toleransi antara mahasiswa dilakukan tugas kelompok yang berguna untuk melatih sikap kerjasama dalam memecahkan masalah. Untuk itu tugas-tugas kelompok akan tetap di berikan tentunya dengan pengembangan-pengembangan yang lebih guna peningkatan mutu dari sikap toleransi dan kerjasama tersebut” (*wawancara,6 April 2018)*

Perguruan tinggi di samping sebagai lembaga pendidikan, juga penting untuk memposisikan diri sebagai benteng akidah dan akhlak umat. Pendidikan dan dakwah agama yang tidak diberikan secara eksklusif kepada pembelajaran formal di kelas saja tapi justru kegiatan dakwah yang di buka umum dan bebas, sehingga mahasiswa dan dosen dan bahkan pegawai di lingkungan fakultas dapat merasakan manfaatnya yang berdampak pada interaksi yang baik dan saling menghormati.

Dengan curahan ilmu khususnya tentang keagamaan tersebut maka diharapkan mahasiswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di lingkungan kampus namun di masyarakat, sehingga mampu membentuk masyarakat yang beradab sebagai salah satu ciri penerapan nilai dari pendidikan karakter.

Dan terakhir dalam interaksi yang mengimplementasikan pendidikan karakter yang berbasis olah hati kepada mahasiswa dengan meningkatkan kesadaran moral dan pentingnya sikap jujur. Sesuai dengan yang disampaikan salah seorang mahasiswa berinisal HA, mengatakan bahwa:“menurut saya, tidak ada dosen disini yang melakukan diskriminasi dalam hal pemberian tugas dan penilaian, saya rasa dosen-dosen disini dapat dikatakan objektif, dengan indicator pemberian nilai secara objektif dan pemberian tugas yang sesuai dengan materi ajar yang diberikan di kelas, inilah yang menurut saya merupakan cerminan sikap jujur dari dosen yang perlu dicontoh”.(*wawancara, 23 April 2018)*

* 1. **Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam Mengimplementasikan Olah Rasa Di Fakultas Ilmu Sosial**

Dampak globalisasi yang terjadi telah menyebabkan masyarakat Indonesia mengalami degradasi karakter dan moral. Padahal, karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Salah satu alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, atau paling tidak mengurangi, masalah degradasi moral dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membelajarkan dan membimbing generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah degradasi moral dan karakter bangsa.

Sikap Ramah, saling menghargai, suka menolong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, dan beretos kerja adalah beberapa sikap penunjang pengendalian dan pengembangan Olah Rasa (*Affective and Creativity Development)* dalam pendidikan Karakter di tengah masyarakat khususnya di perguruan tinggi.

Sebagaimana yang telah diungkapkan salah seorang mahasiswa berinisal AR saat ditemui, mengatakan bahwa:“etos kerja adalah keteladanan, keteladanan ini menempati posisi yang penting dalam pendidikan karakter seperti yang kakak sebutkan. Setiap mahasiswa memiliki insting untuk meniru. Hal yang terdapat dalam diri setiap mahasiswa akan mendorong untuk mencontoh perbuatan orang-orang yang berada disekitarnya termasuk dosen. Jadi, kalau dalam proses belajar mengajar didalam kelas ada dosen yang semangat ada yang tidak itu bagian dari keteladanan yang di perhatikan oleh mahasiswa”.(*wawancara, 23 Maret 2018)*

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter sebagai satu konsep pendidikan yang menanamkan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), serta tindakan (*action*) merupakan suatu solusi untuk memperbaiki karakter dan moral bangsa. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia yang seutuhnya.

Perkembangan dewasa ini menuntut adanya pembinaan terhadap nilai dan sikap yang dilaksanakan secara seimbang antara pendidikan kognitif, psikomotorik dan afektif, yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Anas Salahudin (2013) berpendapat dalam bukunya *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dana Budaya Bangsa)* bahwa Untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam masyarakat maka diperlukan penanaman dan pembumian nilai-nilai luhur prilaku berkarakter.

Saat interaksi dosen dan mahasiswa telah terbangun secara optimal maka secara tidak langsung telah mampu memenuhi hal positif dalam implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan olah rasa yakni menumbuhkan sikap mengutamakan kepentingan umum dan beretos kerja.

* 1. **Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam Mengimplementasikan Olah Raga Di Fakultas Ilmu Sosial**

Kepribadian, karakter, dan pendidikan olahraga,adalah hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana pentingnya membaca, menulis, dan berhitung. Dalam sejarah sudah sejak lama pendidikan jasmani dan olahraga dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk pembentukan watak, karakter, dan kepribadian. Bahkan pembentukan sifat kepemimpinan seseorang dapat dicapai melalui media ini.

Sebagaimana yang telah diungkapkan salah seorang mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial saat ditemui peneliti, mahasiswa berinisial M ini mengatakan bahwa: “dalam kehidupan bermasyarakat maupun di perguruan tinggi instansi pendidikan sepertinya sangat mengharapkan generasi baru yang memahami norma salah-benar, kebijaksanaan dalam hidup bermasyarakat, memiliki sikap sportif, disiplin, serta taat peraturan. Hidup bersama melalui olahraga bagi mahasiswa dapat memberi pelajaran bahwa permainan dengan tata aturan tertentu dapat menguntungkan semua pihak dan mencegah konflik yang dulunya sering terjadi di sini *(wawancara, 15 Maret 2018)*

Peran olahraga makin penting dan strategis dalam pengembangan kualitas SDM yang sehat, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sifat kompetitif yang tinggi. Selain itu juga penting dalam pengembangan identitas, nasionalisme, dan kemandirian bangsa. Olahraga yang dikelola dengan cara yang betul akan mampu mengangkat martabat bangsa dalam percaturan internasional.

Ada beberapa alasan mengapa pengembangan olah raga dalam pendidikan karakter sangat penting. Pertama guna terciptanya sikap sportif, kejujuran, menghargai teman dan saling mendukung, membantu dan penuh semangat kompetitif. Kedua, sikap kerja sama team, saling percaya, berbagi, saling ketergantungan, dan kecakapan membuat keputusan bertindak. Ketiga, sikap dan watak yang senantiasa optimistis, antusias, partisipasif, gembira, dan humoris. Keempat, pengembangan individu yang kreatif, penuh inisiatif, kepemimpinan, kerja keras, kepercayaan diri, dan kepuasan diri.

Setelah melakukan penelitian dengan mewawancarai beberapa informan tentang interaksi sosial dosen dengan pendekatan olah raga dalam mewujudkan mahasiswa yang mengedepankan pendidikan karakter, olah raga bertujuan untuk menanamkan nilai pola hidup sehat ataupun olah raga guna tercapainya sikap sportif, tangguh, berdaya tahan, sehat, disiplin, koperatif dan gigih

Namun salah satu permasalahan hingga pendekatan olah raga ini belum optimal adalah keterbatasan sarana dan prasana yang dimiliki sebagaimana yang terekam dari kutipan wawancara dengan salah seorang dosen berinisial MR berikut ini : “olahraga bukan hanya mengandung manfaat dalam tubuh, tetapi juga menumbuh kembangkan nilai nilai luhur yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Secara fungsi olahraga berperan atau berfungsi menyehatkan tubuh, sementara pada dimensi sosial olahraga berperan dalam menanamkan nilai nilai dan norma norma kehidupan yang patut diamalkan dalam kehidupan. Sebagai contohapabila dilakukan jumat sehat misalnya maka interaksi dosen dan mahasiswa akan lebih terbangun” *(wawancara, 6 April 2018)*

Tidaklah diragukan bahwa pendidikan olahraga adalah wahana yang sangat ampuh bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak bangsa apabila dikembangkan secara sistematis. Olahraga mengandung dimensi nilai dan perilaku positif yang terbukti faktanya.

Hal inipun disepakati oleh salah seorang mahasiswa beriinisal AF ketika peneliti menanyakan tentang peranan oelah raga dalam pola interaksi dosen dan mahasiswa beliau mengatakan “kegiatan berolahraga adalah sebagai gambaran kecil seseorang dihadapkan dengan replika kehidupan yang sesungguhnya, oleh karena itu kegiatan berolahraga sangat potensial untuk melaksanakan pendidikan moral, apabila dikelola dan dilaksanakan sebaik-baiknya. Hal ini perlu rutin tertanam dalam diri mahasiswa, tidak hanya setahun sekali dalam kemasan porseni namun rutin sepertin yang dilakukan fakultas psikologi disebelah *(wawancara, 15 Maret 2018)*

Olahraga dengan segala aspek dan dimensinya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan dan kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku berdasarkan kesadaran moral. Kepatutan tindakan itu bersumber dari hati nurani yang disebut dengan istilah fair play (kejujuran).

Sebagai kesimpulan dari pengembangan olahraga dalam pendidikan karakter ini telah melakukan beberapa upaya dalam memaksimalkan peranannya, meski dalam keterbatasan sarana dan rutinitas dalam pengaplikasiannya namun pihak fakultas perlu senantiasa membudayakan pendidikan karakter melalui aktivitas olahraga di kalangan mahasiswa khususnya secara sistematis dengan memasukkan nilai pendidikan jasmani sejak awal seperti dalam bentuk *ice breaking* ang bisa menambah semangat peserta didik sebelum memulai pelajaran.

* 1. **Hambatan Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Fakultas Ilmu Sosial UNM**

Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi.

Dalam interaksi sosial ada kemungkinan dosen dapat menyesuaikan dengan mahasiswa, atau sebaliknya. Penyesuaian di sini mempunyai arti yang luas, yaitu bahwa dosen dan mahasiswa dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya. Secara garis besar hambatan yang dihadapi dalam proses interaksi sosial ini adalah;

1. **Kedekatan emosional yang tidak terjalin**

Secara teoritis adalah mudah melihat dan memaparkan interaksi dosen dengan mahasiswa namun hal tersebut menjadi sesuatu yang “naif” untuk diterima begitu saja. Sesungguhnya, interaksi dosen dengan mahasiswa tidak se harmonis dan semudah yang dibayangkan. Hal ini yang kemudian peneliti dapati dari beberapa bincang santai dengan mahasiswa saat diwawancarai, misalnya mahasiswa berinisal AR ini mengatakan bahwa “contoh terkecil seperti ini terkadang ada ketidakpuasan mahasiswa terhadap dosen yang “tidak jelas” dalam mentransfer ilmu, kurangnya transparansi dalam pemberian nilai, penerapan disiplin yang berlebihan atau kaku kadang membuat kami mahasiswa enggan untk melakukan proses interaksi lebi jauh yang berakibat selain transfer ilmu, pendekatan pendidikan karakter pun terasa belum maksimal”. *(wawancara, 23 Maret 2018)*

Dalam penyampaian materi perkuliahan di dalam kelas maupun diluar kelas kepada peserta didik, ada beberapa factor yang perlu dipertimbangkan, diantaranya adalah peserta didik, ruangan kelas, metode dan materi itu sendiri. Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu perkuliahan atau pelatihan, metode pembelajaran dan komunikasi harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam setiap proses pembelajaran. Metode pembelajaran dan komunikasi tidak selalu harus sama untuk setiap materi. Oleh sebab itu, muncul pertanyaan teknik dan model komunikasi seperti apa yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan komunikasi efektif dalam interaksi dosen dan mahasiswa dalam mengimplemntasikan tujuan pendidikan karakter.

1. **Komunikasi yang Kurang Optimal**

Dalam pelaksanaannya proses interaksi tidak selalu berjalan lancar. Ada sejumlah kesulitan dalam proses tersebut yang bisa menjadi penghambat interaksi itu, selain yang telah dipaparkan peneliti diatas. Hal lain yang menjadi penghambat interaksi social dosen dan mahasiswa adalah kesulitan komunikasi atau dialeg yang cenderung berbeda, dalam sebuah wawancara dengan salah seorang mahasiswa berinisal M, mengatakan bahwa “hal berbeda ini terjadi pada salah seorang teman saya yang berasal dari luar Sulawesi, disemester awal agak kesulitan berkomunkasi karena dialeg dan bahasa yang cenderung berbeda, bahkan kadang teman saya ini miner untuk berkomunikasi karena saat dia berbicara malah dijadikan candaan oleh teman-teman”.(*wawancara, 15 Maret 2018)*

Mahasiswa modern terpecah-pecah dalam berbagai sektor atau kelompok-kelompok yang masing-masing menuntut pola kelakuan yang berbeda-beda, walaupun demikian tiap orang yang berada pada lingkup pendidikan perguruan tinggi harus berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial, sering juga yang bertentangan normanya bila pertentangan itu tajam dan individu tak mampu menyesuaikan diri maka ada kemungkinan ia akan mengalami gangguan psikologis atau sosial hal inilah yang perlu disikapi dengan bijak oleh dosen dan birokrasi fakultas dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada semangat kebersamaan tanpa membeda-bedakan.

1. **Intensitas Interaksi yang Kurang**

Berdasarkan gambaran dan sasaran yang dikaji maka secara umum diungkap sebuah kasus tentang dosen yang menerapkan disiplin tanpa memperlihatkan keteladanan pada mahasiswa,  misalnya  dosen sulit ditemui untuk bimbingan skripsi, sulit ditemui untuk bimbingan KRS, sering kosong dalam mengajar serta ketidaktepatan dalam memberikan penilaian (termasuk kecepatan mengeluarkan nilai ujian akhir). Selain itu perilaku yang “jaim” (jaga image) juga menyebabkan mahasiswa merasa tidak nyaman dalam melakukan interaksi.

Menurut pandangan beberapa mahasiswa,paradigma ini disebabkan persepsi bahwa dosen adalah seorang intelektual yang sedemikian pintar. Sedangkan tipe dosen yangkurang mahasiswa sukai adalah yang hanya dapat menyalah nyalakan mahasiswa tanpa berupaya untuk memberikan solusi, dengan kata lain disebut sebagai dosen killer.

Hal di atas nampaknya masih belum banyak diperhatikan sehingga ada asumsi bahwa dosen tidak pernah salah. Padahal perlu diingat kunci dalam sistem pendidikan tinggi adalah dosen. Baik buruknya perfomance dan kepribadian dosen juga mengarah pada baik dan buruknya keberhasilan proses pendidkan di perguruan tinggi. Dari kedua kasus diatas maka perlu ada evaluasi yang harus dilakukan untuk dosen yang tidak hanya sebatas pada cara mengajar tetapi juga dalam konteks memberikan pelayanan kepada mahasiswa

**PEMBAHASAN**

Pada Subbab pembahasan ini penulis akan membahas dari beberapa hasil penelitian berupa observasi dan wawancara serta mengaitkannya dengan *pisau* analisis teori dan membahas beberapa penelitian terdahulu, yang sebelumnya telah penulis rangkum dalam hasil penelitian tentang pendidikan karakter secara umum yang terbagi atas olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga serta menelaah tentang hambatan interaksi dosen dan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Khoesoema (2007) mengatakan selain pendekatan pendidikan karakter, perguruan tinggi adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai macam elemen dan unsur yang salah satu tonggak utamanya adalah terjadinya interaksi dosen dengan mahasiswa. Interaksi tersebut dapat dilihat dari sisi formal dan sisi non formal. Sisi formalnya adalah terjadi pada saat dosen menjalankan fungsi  utamanya sebagai  pebelajar yang harus merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan mahasiswa dalam rangka mendapatkan pengetahuan, kemahiran dan keterampilan.

Implementasi aktivitas tersebut adalah terjadi pada saat dosen mengajar, membimbing skripsi, perwalian/bimbingan akademik dan sebagainya. Sedangkan pada sisi non formalnya tugas dosen adalah membantu mahasiswa untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial di luar kegiatan formal tadi, seperti menanamkan kepribadian dan jati diri mahasiswa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang merupakan salah satu tujuan utama daripada pendidikan di perguruan tinggi.

Interaksonalisme simbolik merupakan dasar pemikiran George Ritzer (1994) ada 2 pemikiran pokok yaitu pemikiran filsafat pragmatism dan pemikiran behaviorisme psikologi (Agus Salim :2008). Teori Interak-sonalisme simbolik ini merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Teori ini berkembang pertama kalinya di Universitas Chicago dan dikenal sebagai aliran Chicago, dua orang tokoh besarnyaadalah John Dewey dan Charles Horton Cooley (C. Dewi Wulandari:2009).

Interaksonalisme simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologi oleh Herbert Blumer dan Goeorge Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberiakn pengertian kepada setiap keadaan, yang mealahirkan reaksi daninterpretasi symbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah lakulainnya yang menunjukkan reaksi ataurespons-respons yang diberikan dipengaruhi oleh karekteristik yang dimiliki individu, seperti status sosial, situasi relasional dan motivasi yang dimiliki (Agus Salim 2008)

Sedangkan saat kita melihat konsep pendidikan karakter maka sebagaimana telah dibahas oleh penelitian sebelumnya Hasanah (UNY) mendeskripsikan bahwa Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyeleng-garaan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam peri-laku sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di perguruan tinggi adalah memilih nilia-nilai inti yang dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya pada masing-masing jurusan/program studi. Nilai-nilai inti yang dipilih itu adalah jujur, cerdas, peduli, dan tangguh**.** Im-plementasi nilai-nilai karakter inti tersebut dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu terinte-grasi dalam pembelajaran, manajemen pengelolaan jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan.

Kalau kita perhatikan interaksi dosen dan mahasiwa sesungguhnya dapat dibayangkan mengenaiapa yangmenjadi tujuan interaksi itu. Tujuannya tidak lain adalah agar semua kegiatan mendukung tercapainya tujuan pendidikan atau dengan kata lain semua hal yang menunjang baik kinerja dosen sampai kewajiban mahasiswa dapat berjalan oprimal agar tujuan pendidikan tercapai. Sehingga dalam kajian teori interaksisimbolik ini kita dapat memahami karekteristik mahasiswa dan dosen seperti apa

Dalam hal ini diharapkan antara dua individu yang melakukan interaksi harus saling pengertian atau mengerti makna simbol yang disampaikan.Hal ini digunakan sebagai isyarat dari sikap manusia untuk meminta baik itu pertolongan atau minta sesuatu. Karena interaksi ini tidak berbentuk kata lebih Identik dengan pernyataan dari tingkahlaku maka simbol-simbol yang dimunculkan tidak akan dipahami bagi orang buta dan tuli. Karena dalam membangun interaksi harus melihat dengan jelas dan paham akan apa maksud simbol yang diberikan.

Menurut Agus Salim (2008) menyatakan ciri utama Interaksonalisme simbolik adalah menidakan konsep masyarakat, negara dan institusi sosial yang lain karena dianggap hanyalah sebagai abstarksi belaka. Keberadaan konsep masyarakat, negara dan institusi sosial hanyalah merupakan kumpulan abstraksi tertentu, sehingga hamper tidak berarti pada tataran mikro.Menurut Agus Salim (2008) menyatakan secara garis besar Interaksonalisme simbolik oleh Deddy Mulyana (2001), menjadi tiga langkah utama. *Pertama*, individu merespons suatu situasi khas yangbernama situasi simbolik.Individu merespons lingkungan mereka termasuk objek fisik (benda) dan objek social(perilaku manusia) berdasarkan maknya yang dikandung kompenen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.*Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial karena makna tidak melekat pada objek,melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Secara umum ada 3 hal penting dalam mempelajari aliran berpikir Interaksonalisme simbolik (1) Memusat-kanperhatian antara actor dengan dunia nyata; (2) meamndang-baik aktor maupun dunia nyata-sebagai proses dinamis dan bahkan sebagai struktur yang statis; (3) Kemamouan aktor untuk menafsirkan dunia nyata (Agus Salim 2008).Dalam Agus Salim (2008) John Dewey mengemukakan teori belajar yang mengedepankan impuls-impuls ynag telah dipelajari sehingga mem-bentuk sikap yang menjadi pilihan seseorang. Masalah yang timbul adalah kenyataan bahwa ada sebagian orang yang tudak membutuhkan waktu lama untuk mempelajari aspek sumber belajar, tetapi ada sebagian lagi yang mem-butuhkan waktu lama untuk mempelajari sumber informasi belajar yang datang dari luar individu.

Penerapan atau implementasi pendidikan karakter di fakultas ilmu sosial pada aspek pelayanan akademik saat dosen mengajar misalnya, perlu menciptakan citra dalam pendektan interaksi yang lebih terbuka antara dosen dan mahasiswa di fakultas, diantaranya adalah sistem pendidikan di dalam kelas yang lebih cepat dan akurat dengan penggunaan IT, penyediaan sarana prasarana yang memadai, dan penyelesaian setiap masalah yang dihadapi tiap mahasiswa dengan baik dan komprehensif. Ketika semua dilakukan dengan baik dan proporsional, maka akan semakin baik pula citra administrasi akademik dibenak mahasiswanya dan juga lembaga yang menaunginya.

Setelah melakukan penelitian baik observasi maupun wawancara Penulis berpandangan bahwa ketika Pendidikan karakter telah terinternalisasi dalam pola interaksi, diperguruan tinggi hal ini dapat kita lihat dari interaksi dosen dan mahasiswa. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena tidak adanya karakter yang mengajarkan nilai keimanan dan konsep akhlak. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali, sehingga terjadinya sinergitas yang baik antara olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga di perguruan tinggi adalah sebuah keharusan.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda (Narwanti, 2011).Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu (Narwanti, 2011): religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab yang seluruhnya harus mengacu pada tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (merasakan moral) dan *moral acting* (tindakan moral).

Dan sebagai penutup dari sub bab pembahasan ini, bahwa interaksi antara dosen dan mahasiswa dewasa ini yang lebih diperlukan adalah kemampuan interaksi yang efektif. Hambatan-hambatan dalam melaksanakan interaksi yang efektif perlu dihindari. Oleh karena itu maka dituntut dosen harus trampil dalam menggunakan berbagai teknik dalam interaksi yang efektif, baik verbal, non-verbal, mendengar aktif dan komunikasi respektif.

Mendengar aktif merupakan bagian interaksi yang baik dan efektif dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa yang sangat penting dalam era teknologi informasi dewasa ini. Sekali lagi, hal ini karena dosen bukan satu-satunya sumber belajar. Mendengar aktif adalah merupakan sebuah upaya yang sungguh-sungguh dan tulus untuk dapat memahami informasi yang diperlukan. Dosen tidak perlu harus merasa malu, karena mendapat informasi yang lebih *up to date* dari mahasiswanya, bahkan harus merasa senang karena mampu memotivasi mahasiswanya untuk menjadi lebih baik. Intraksi yang baik ini dapat terbentuk bila dalam interaksinya dosen dan mahasiswa berprasangka baik, berpikir positif, berorientasi pada solusi, bersikap jujur dan saling menunjukkan empati. Dengan demikian interaksi antara dosen dan mahasiswa akan lebih berhasil dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan proses pengajaran dengan baik dan tentunya dapat beriplementasi kepada pendidikan karakter mahasiswa.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan pembahasan tentang interaksi sosial dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter (studi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar) beberapa poin maka penulis akan menutup tesis ini dengan beberapa kesimpulan yang tersusun sistematis berdasarkan rumusan masalah dalam beberapa paragraf sebagai berikut;

1. Setelah melakukan penelitian serta pengkajian tentang pendidikan karakter dan interaksi sosial di Fakultas Ilmu Sosial peneliti berkesimpulan dosen perlu lebih merefleksi, mengevaluasi, dan memperbaiki diri sehingga dapat menempatkan diri untuk menjadi figur teladan bagi mahasiswa. Dosen dan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial senantiasa melakukan upaya yang baik dalam pengembangan olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga kepada mahasiwa yang dengan tujuan utama membina mahasiswa dari segala aspek kehidupan baik aspek pendidikan, sosial keagamaan, budaya, sosial, ekonomi dan politik. Hal inilah yang merupakan indikasi terbentuknya mahasiswa yang selalu terbina dan melahirkan mahasiswa yang berkarakter di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
2. Adapun hambatan yang di hadapi oleh dosen dan mahasiswa dalam proses interaksi antara lain ; kedekatan emosional yang belum terjalin, komunikasi yang kurang optimal dan intensitas interaksi yang kurang. Beberapa langkah telah dilakukan untuk mengantispasi beberapa permasalahan terhambatnya interaksi sosial di lingkungan kampus, pihak birokrat kampus telah menerapkan pendidikan berbasis pendidikan karakter di kelas mulai dari pembuatan rancangan pembelajaran dan pengaplikasiannya di kelas, termasuk juga diantaranya meralisasikan program-program seperti; *softskills training* atau *character building training* yang didalamnya diberikan beberapa materi terkait pengembangan karakter termasuk materi tentang *goal setting,* komunikasi efektif, dan materi-materi penunjang lainnya, hal ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mahasiswa dan dosen dalam menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas.
3. **Saran**

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan terkait interaksi sosial dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter (studi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar) demi perbaikan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Perguruan Tinggi, sebagai lembaga yang dapat berfungsi sebagai lembaga sosial dalam masyarakat yang merupakan bagian dari salah satu pengembangan pendidikan karakter, Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalah-permasalah kompleks kekinian, Dengan menampung anak didik dari segala lapisan masyarakat tanpa membedakan lapisan sosial dan ekonomi
2. Fakultas Ilmu Sosial telah menjalankan peranannya dengan cukup baik dalam upayanya mewujudkan masyarakat kampus yang mengedepankan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai saran agar kiranya lebih dapat memaksimalkan pengadaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan jasmani agar pengembangan olah raga dapat terealisasi dengan baik.
3. Kepada Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial diharapkan mampu menjalin sinergi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dengan pengedepankan pola interaksi yang optimal baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Salim. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Aunillah, N. I. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.

Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian.* Yogyakarya ; Pustaka Pelajar

Baharuddin. 2009. *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Pontianak: PustakaAbuya.

Baharuddin. 2009. *Pendidikan Kependudukan* *Lingkungan Hidup.* Pontianak: STAIN PressPontianak.

Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmad.2001. “*Komunikasi Antar Budaya”*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dewi Wulandari. 2009*. Sosiologi* *Konsep dan Teori.* Bandung:Refika Aditama.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Habert, George. 2009. *Mind, Self and Society.* USA; University Of Chicago

Harefa, A. (2013). *Menjemput Keberuntungan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Kemendiknas, 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.  Jakarta

Kemendiknas (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

Keosoema, Doni. 2007. Pendidikan Karakter, strategi mendidik anak di zaman gobal. Jakarta: Grasindo

K.J. Veeger. 1993. *Realitas Sosial:* *Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan individu-masyarakat Dalam* *Cakrawala Sejarah Sosiologi.* Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.

Narwoko, J. D. and Suyanto, B. (2014) *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Nasution. 2000. *Metodologi Resarch*, Cet. III. Jakarta : Bumi Aksara

\_\_\_\_\_\_\_, 1998. *Metode Penelitian Naturalistik,* Jakarta : Gunung Agung

Ritzer, George. 2008. Teori – teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Soiologi Postmodern. Yogjakarta : Kreasi Wacana

Ritzer, Geoerge. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Salam, Sofyan dkk. 2017. *Pedoman Penulisan Tesis.* Makassar : Badan Penerbit UNM

Sagala, S. 2009 *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Salahudin, Anas. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa,* Bandung : Pustaka Setia

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep* *dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soedarsono, Soemarsono. 2010. *Karakter* *Mengantar Bangsa: dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Soekanto, Soekanto. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarojo, Riyadi. 1992. *Penelian Kualitatif Pendidikan.* Malang: PPS Ikip Malang

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardan, D. (2011) *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*: *Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: PT. BumiAksara.

Zuldafrial. 2009. *Belajar Interaksi Belajar Mengajar*. Pontianak : STAINPress Pontianak.